

**ANALISIS PENGARUH KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN  
PENDEKATAN *SHARIA CONFORMITY AND PROFITABILITY* (SCnP)  
TERHADAP PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA  
(Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK)**

**Rahmat Daim Harahap, Imsar, Hafiz Aryo Ramadhani**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Rahmatdaim@uinsu.ac.id, Imsar@uinsu.ac.id, Hafizaryormd18@gmail.com.

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the movement of Third Party Fund growth which fluctuates from year to year both in terms of nominal and amount in Islamic commercial banks. Therefore, it is necessary to measure the performance of Islamic banks using the concept of a combination of the sharia side and the conventional side. This study aims to determine the effect of Islamic income, profit sharing, return on assets, and net profit margin on the growth of third-party funds for Islamic commercial banks from 2016-to 2020. The research method uses a quantitative approach with data sources obtained from the official website of the Financial Services Authority, Islamic Banking Statistics, and the official website of each Islamic commercial bank. The analysis technique used is the multiple linear regression test. The results of this study indicate that the variables of Sharia Income, Profit Sharing, ROA, and NPM simultaneously have a positive and significant influence on the growth of BUS Third Party Funds. then partially this also applies. it can be stated that the measurement of the performance of Islamic commercial banks using the principles of sharia conformity and profitability can be used as a basis for sharia bank stakeholders to take future steps.*

**Keywords:** *Islamic Income; Net Profit Margin; Profit Sharing; Return on Assets; Third-party Funds*

## **1. Pendahuluan**

Berdasarkan dengan fungsi utama perbankan syariah yaitu sebagai lembaga *intermediary* yakni lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana, Salah satu bentuk penghimpun dana dari bank syariah adalah dana pihak ketiga (DPK). DPK adalah dana dalam bentuk rupiah maupun valuta asing milik pihak ketiga (masyarakat) bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito. Dana yang berhasil dihimpun dari sebuah bank, kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit yang dalam bank syariah disebut juga *lending* atau *financing*.

Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) Bank Umum Syariah merupakan salah satu bentuk implementasi dari kepercayaan *stakeholder* bank syariah yang tercermin dari data statistik perbankan syariah Indonesia cukup berarti. Dari data statistik perbankan syariah menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan DPK secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Sehubungan dengan itu, maka ada beberapa pihak yang berkepentingan dengan besarnya DPK di bank syariah, yaitu bank itu sendiri, pihak manajemen dan *stakeholder* bank tersebut.

Pertumbuhan DPK menjadi semakin penting karena dana tersebut akan disalurkan oleh bank kepada calon nasabah pembiayaan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat sehingga diharapkan dapat mengembangkan sektor riil. besarnya DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Semakin tinggi jumlah DPK, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap bank syariah, begitu juga sebaliknya. Naik turunnya jumlah DPK dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor internal merupakan risiko sistematis yang dipengaruhi oleh suatu unit bisnis, diantaranya terdapat total aset, bagi hasil, dan jumlah kantor serta dari segi kinerja keuangan dan layanan yang meliputi kesesuaian penerapan prinsip syariah dan profitabilitas.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan beberapa variabel yang dinilai dapat mempengaruhi

pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) BUS di Indonesia:

**Tabel 1**  
**Variabel Penelitian dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah**  
**Periode 2016-2020**

Tahun	Pendapatan Syariah (%)	Bagi Hasil (%)	ROA (%)	NPM (%)	Jumlah DPK (Nasabah)	Pertumbuhan Jumlah DPK (%)	Jumlah DPK (Miliar Rp)	Pertumbuhan DPK (YoY) (%)
2016	96,19	34,72	0,63	3,56	15.488.398	23,42	206.407	18,75
2017	94,18	35,32	0,63	4,65	17.955.556	15,92%	238.393	15,49%
2018	95,64	36,64	1,28	11,15	19.996.197	11,36%	257.606	8,05%
2019	94,40	39,97	1,73	16,55	22.120.609	10,62%	288.978	12,17%
2020	95,70	39,10	1,40	14,64	25.195.687	13,90%	322.852	11,72%

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa tren pertumbuhan DPK BUS dari segi jumlah mengalami penurunan pertumbuhan selama tiga tahun berturut - turut yaitu pada tahun 2017-2019. Hal yang sama juga terjadi jika dilihat dari segi nominal DPK, pertumbuhan DPK cenderung mengalami penurunan seperti yang terlihat pada tahun 2017-2018 kemudian permasalahan penurunan pertumbuhan nominal DPK juga terjadi pada tahun 2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan DPK baik dari segi jumlah maupun nominal pada tahun 2016-2020 mengalami kondisi yang fluktuatif dan dinamis. Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa tren pergerakan ROA dan NPM bergerak secara fluktuatif. Pergerakan ROA dan NPM pada BUS pada tahun 2016-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan persentase pertumbuhan DPK BUS dari segi jumlah yang terus menurun hingga sebesar 10,62%. Sedangkan nilai pertumbuhan DPK pada tahun 2019 secara nominal mengikuti pertumbuhan nilai ROA dan NPM. Seharusnya apabila semakin tingginya rasio profitabilitas suatu bank baik secara ROA maupun NPM, maka semakin meningkat juga pertumbuhan DPK baik dari jumlah maupun nominal.

Pergerakan indikator bagi hasil dan pendapatan syariah BUS mengalami peningkatan dan berfluktuatif. Tercatat bagi hasil BUS pada tahun 2016-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai nilai puncak sebesar 39, 97%, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan DPK baik dari segi jumlah maupun nominal, namun ketika rasio bagi hasil BUS pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 39,10% justru hal tersebut meningkatkan pertumbuhan jumlah DPK sebesar 13,90%. Namun pada tahun yang sama ketika bagi hasil mengalami penurunan maka pertumbuhan nominal DPK juga ikut menurun. Semakin tinggi bagi hasil yang diperoleh oleh nasabah maka tingkat pertumbuhan DPK pada suatu bank tersebut akan meningkat pula, hal ini disebabkan adanya kepuasan dan kepercayaan yang diperoleh nasabah tersebut dari pihak bank sehingga mereka akan terus menyimpan dana nya di bank tersebut.

Hal yang sama terjadi pada pendapatan syariah yang cenderung bergerak secara fluktuatif setiap tahunnya. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan dari segi jumlah dan nominal DPK BUS yang mengalami penurunan. Pada tahun 2018, ketika pendapatan syariah meningkat, pertumbuhan jumlah DPK baik secara jumlah maupun nominal mengalami penurunan. Namun ketika pendapatan syariah mengalami penurunan di tahun 2019, pertumbuhan DPK dari segi nominal mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2020, ketika pendapatan syariah mengalami peningkatan, pertumbuhan Nominal DPK justru mengalami penurunan.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan bagi hasil, ROA dan NPM dari tahun 2016-2019 tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan DPK BUS baik dari segi jumlah maupun nominal. Namun pada tahun 2020, ketika pendapatan syariah mengalami peningkatan, hal tersebut juga diikuti oleh peningkatan pertumbuhan DPK BUS dari segi jumlah, namun tidak diikuti dengan

pertumbuhan DPK BUS dari segi nominalnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dan masukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada pertumbuhan DPK BUS tersebut.

Selain bagi hasil, profitabilitas juga memengaruhi pertumbuhan DPK pada bank umum syariah. Bank Syariah memiliki sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga, Apabila pertumbuhan dana pihak ketiga menurun maka akan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga berdampak pada profitabilitas yang diterima bank. Akibatnya, kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* menurun dan akan menarik dana yang disimpan.

Kemudian kepatuhan pada prinsip syariah yang terus diaudit menjadi sangat penting bagi bank syariah sekaligus menjadi daya tarik positif yang akan menarik perhatian pihak yang kelebihan dana seperti *stakeholder*. *Stakeholder* lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki *track record* pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Penyesuaian terhadap prinsip syariah juga menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan DPK. Salah satu bentuk kepatuhan pada prinsip syariah yaitu dengan mewujudkan operasional bank syariah yang sesuai dengan prinsip yang dilarang oleh Al-Quran dan Sunnah seperti larangan mengambil riba, *maysir*, dan *gharar*. Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan variabel penelitian dari penyesuaian prinsip syariah yang sesuai dengan *framework SCnP Model* yaitu dengan menggunakan rasio pendapatan syariah dan bagi hasil.

*Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Model* merupakan salah satu model penilaian kinerja keuangan pada perbankan, khususnya pada perbankan syariah. Pada model ini penilaian dilakukan dengan cara menggabungkan indikator kesesuaian syariah yang diukur dengan kepatuhan terhadap sistem syariah dan indikator profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan secara konvensional.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Kikim Mustaqimah tentang pengaruh bagi hasil terhadap penghimpunan dana pihak ketiga bank umum syariah di Indonesia, (studi pada Bank Umum Syari'ah yang terdaftar di Bank Indonesia), penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bagi hasil dan penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah. Tinggi rendahnya bagi hasil yang ditawarkan bank kepada nasabah akan sangat menentukan minat nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut. Artinya, Semakin besar persentase bagi hasil yang diberikan kepada nasabah maka akan semakin meningkat pula jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun bank syari'ah hal ini tentunya juga akan meningkatkan pertumbuhan DPK baik dari segi jumlah maupun nominal. Hal tersebut berlaku juga ketika bagi hasil yang diberikan kepada nasabah semakin kecil, maka dana pihak ketiga yang dihimpun bank syariah pun akan menurun.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Izzah Nurrohmah tentang pengaruh *equivalent rate* bagi hasil dan ROA terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2019 menyimpulkan bahwa *equivalent rate* bagi hasil dan ROA berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga.

Kemudian penelitian yang dilakukan Amaliyah Ismah Wardani tentang Analisis Pengaruh Kinerja Bank, *Equivalent Rate* dan Jaringan Kantor terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah menyimpulkan bahwa variabel ROA, *equivalent rate* dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap DPK. Artinya, semakin besar Profitabilitas yang diperoleh suatu bank, maka bagi hasil ataupun bonus yang akan diterima oleh nasabah akan semakin besar sehingga nasabah akan mempertimbangkan untuk menyimpan dananya di bank syariah atau dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka akan semakin meningkat pula jumlah dan pertumbuhan DPK.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti tentang Pengaruh *Equivalent Rate* dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia yang menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan dan keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK perbankan syariah di Indonesia. Artinya apabila tingkat pendapatan dan keuntungan perbankan syariah naik maka pertumbuhan DPK juga akan ikut naik.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh M.T. Abusharbeh yang berjudul *Analysis the effect of islamic banks performance on depositor 's Find: evidence from indonesia* menyimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti pendapatan syariah, bagi hasil, ROA, dan NPM justru menunjukkan hasil yang positif dan saling berhubungan baik secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga bank umum syariah di Indonesia. Pernyataan tersebut berhasil membantahkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan sebaliknya atau tidak saling berhubungan. Hasil penelitian yang dilakukan juga menjawab beberapa permasalahan yang diajukan dalam hipotesis penelitian ini seperti apakah hubungan secara parsial dan secara simultan masing-masing variabel (pendapatan syariah, bagi hasil, ROA, dan NPM) terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas dan dari hasil penelitian yang ditemukan dapat dinyatakan bahwa tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui sekaligus mengkaji pengaruh beberapa variabel dalam penelitian ini yang diadopsi dari SCnP Model terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia.

## 2. Kajian Teori

### 2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007). Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui data yang diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Adapun metode perhitungan yang umum digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan adalah analisis rasio. Rasio yang biasa digunakan pada bank syariah yang terdapat di Indonesia seperti rasio profitabilitas, likuiditas, maupun rasio solvabilitas.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank. Penurunan kinerja secara terus menerus dapat menyebabkan bank berada dalam keadaan yang tidak baik bahkan dapat beresiko mengalami kebangkrutan. Apabila hal tersebut tidak diselesaikan dengan segera maka akan berdampak besar bagi bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah.

Kinerja keuangan bank dapat digambarkan melalui aspek seperti Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*, aset tetap terhadap modal), Aset Produktif (aset produktif bermasalah, *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing*, penyisihan penghapusan aset produktif terhadap aset produktif, pemenuhan penyisihan penghapusan aset produktif), Rentabilitas (*Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Interest Margin* atau *Net Operating Margin*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), (Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), dan Kepatuhan (persentase pelanggaran BMPK atau Batas Maksimum Pemberian Kredit, persentase perlampauan BMPK, Giro Wajib Minimum rupiah, Posisi Devisa Neto) (Taswan, 2010).

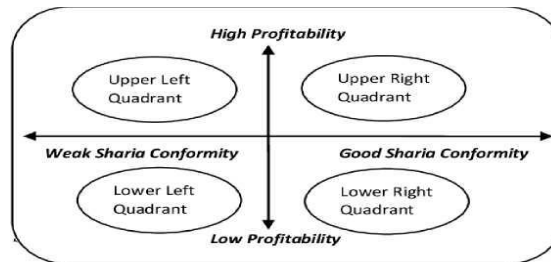
### 2.2 Model *Sharia Conformity and Profitability*

*Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Model* merupakan salah satu model penilaian kinerja keuangan pada perbankan, khususnya pada perbankan syariah. Pada model ini penilaian dilakukan dengan cara menggabungkan indikator kepatuhan terhadap sistem syariah dan indikator profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan secara konvensional (Kuppusamy et al., 2010). Model pengukuran kinerja yang diformulasikan oleh Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram pada tahun 2010 ini mengukur kinerja perbankan syariah melalui dua pendekatan (variabel), yakni variabel *sharia conformity* (kesesuaian syariah) dengan menggunakan rasio investasi syariah, pendapatan syariah, dan rasio bagi hasil dan variabel profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan *profit margin*.

Kuppusamy dkk berpendapat bahwa pengukuran kinerja perbankan syariah haruslah menggunakan alat ukur yang menunjukkan sisi kesyariahan suatu bank syariah, namun tidak mengabaikan sisi konvensional dalam hal ini profitabilitas, hal ini dikarenakan bank syariah juga merupakan sebuah lembaga bisnis yang salah satu tujuan didirikannya adalah untuk mendapatkan keuntungan (Prasetyowati, Lia A., dan Handoko, 2016).



Pada model SCnP, variabel syariah diukur dengan menghitung nilai rata-rata rasio kesesuaian syariah, sedangkan variabel konvensional diukur dengan menghitung rata-rata rasio profitabilitas. Masing-masing dari rasio kesesuaian syariah dan rasio profitabilitas akan dirata-ratakan dan hasilnya akan dibentuk grafik empat kuadran dimana setiap kuadran dipisahkan dengan rata-rata rasio seluruh bank. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



**Gambar 1 Kuadran Model SCnP**

Grafik SCnP membagi grafik menjadi empat kuadran yakni, URQ (*Upper Right Quadrant*), LRQ (*Lower Right Quadrant*), ULQ (*Upper Left Quadrant*), dan LLQ (*Lower Left Quadrant*). Kuadran pojok kanan-URQ (*Upper Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Kuadran pojok kanan bawah-LRQ (*Lower Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang tinggi tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Kuadran kiri atas-ULQ (*Upper Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang rendah tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Sementara itu kuadran pojok kiri bawah-LLQ (*Lower Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

### 2.2.1 Pendapatan Syariah

Bank syariah selain berfungsi sebagai lembaga perantara atau *intermediary* juga berfungsi sebagai institusi yang menjalankan operasional bisnis nya dengan tujuan memperoleh pendapatan dan laba. Namun pada praktiknya, pendapatan yang diterima oleh bank syariah tidak seluruhnya berasal dari perolehan dana secara syariah atau halal. Melainkan ada beberapa pos dalam neraca keuangan yang menyatakan bahwa pendapatan bank syariah juga diperoleh melalui non-halal. Indikator pendapatan syariah menunjukkan persentase dari seberapa banyak pendapatan halal yang didapatkan dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh bank.

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Arifin bahwa dalam praktik kegiatannya, tinggi atau rendahnya pendapatan syariah atau pendapatan halal suatu bank akan berpengaruh terhadap besarnya DPK (Arifin, 2005). Pertumbuhan DPK juga dapat mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Semakin tinggi jumlah DPK, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, begitu juga sebaliknya.

### 2.2.2 Bagi Hasil

Hakikat lembaga intermediasi yang dilakukan oleh bank syariah didasarkan pada sistem bagi hasil, yang mana hal tersebut sangat berbeda dengan bank konvensional yang berbasis bunga. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik dan lebih banyak dalam menghimpun dana dari masyarakat.

Persentase bagi hasil memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan DPK.

Semakin tinggi bagi hasil yang diberikan oleh bank maka persentase kenaikan jumlah DPK juga meningkat, namun hal tersebut juga berlaku sebaliknya (Antonio, 2001). Apabila bagi hasil yang diperoleh oleh nasabah lebih rendah dibanding dengan persentase bunga di bank konvensional maka hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku nasabah untuk mengalihkan DPK nya di bank syariah sehingga jumlah DPK pada BUS akan mengalami penurunan.

### 2.2.3 Return on Assets (ROA)

Indikator yang digunakan untuk melihat seberapa efisien bank syariah dalam menjalankan usahanya dari sisi pengelolaan dana yaitu melalui kinerja keuangannya dengan melihat profitabilitas. Tingkat profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia biasanya diukur dari rasio *return on asset* (ROA). Penggunaan *return on asset* (ROA) sebagai alat ukur harus sesuai dengan prinsip syariah.

Hubungan variabel ROA terhadap pertumbuhan jumlah DPK berpengaruh positif, dengan kata lain apabila persentase ROA pada bank syariah tinggi maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari segi peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin besar ROA suatu bank, semakin baik penggunaan aktiva produktif sebuah bank, berupa aset yang digunakan bank untuk menghasilkan keuntungan yaitu piutang dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank (Kasmir, 2014). Selain itu, perolehan keuntungan dapat dimanfaatkan untuk distribusi pendapatan atau bonus kepada para deposan dana pihak ketiga dengan sistem bagi hasil. Sehingga semakin bertambah kepercayaan nasabah dalam menyimpan dana pihak ketiga di Bank Syariah.

### 2.2.4 Net Profit Margin (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total pendapatan. Secara fungsinya, rasio ini digunakan untuk melihat profitabilitas suatu bank seperti halnya dengan ROA. Namun pada NPM, jumlah laba bersih dibandingkan dengan total pendapatan bank.

Menurut Muhammad, semakin besar nilai NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dalam memperoleh laba begitu juga sebaliknya, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor atau nasabah untuk menyimpan dananya pada perusahaan tersebut (Muhammad, 2014). Artinya hubungan variabel NPM terhadap pertumbuhan jumlah DPK bank syariah bernilai positif, dimana jika NPM mengalami peningkatan maka secara otomatis hal tersebut akan diikuti oleh pertumbuhan jumlah DPK dengan sebab bahwa tingginya tingkat profitabilitas yang diperoleh suatu bank maka perolehan bagi hasil yang akan diberikan bank kepada nasabah semakin tinggi pula.

Tren tinggi rendahnya nilai *Net Profit Margin* juga akan berdampak pada kepercayaan nasabah dalam menyimpan dananya. Karena rasio ini menunjukkan seberapa besar pengembalian yang didapat perusahaan dari seluruh pendapatan bersih yang akan dibagikan kepada deposan DPK bank syariah.

### 2.3 Teori Stakeholder

Menurut Rhenald Kasali, *stakeholder* adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan. *Stakeholder* bisa berarti pula setiap orang yang mempertaruhkan hidupnya pada perusahaan (Kasali, 1994). Sedangkan Menurut Freeman dan Reed, *stakeholder* adalah setiap individu atau kelompok yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau dipengaruhi oleh pencapaian dari tujuan organisasi untuk kepentingan bersama (Freeman and Reed, 1983).

Teori *stakeholders* yang awal mulanya diperkenalkan oleh Freeman dan Reed pada tahun 1983 menyatakan bahwa pada dasarnya teori tersebut menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan

*stakeholders*-nya, terutama *stakeholders* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan dengan mengungkapkan *sustainability report* yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan.

Premis dasar dari teori *stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan sangatlah penting bagi *stakeholder* karena para *stakeholder* perlu mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan perannya sesuai dengan keinginan *stakeholder*. Bank syariah memiliki beragam *stakeholder* yang merupakan karakter khas dari bank syariah itu sendiri sehingga dalam mengambil kebijakan harus dapat memenuhi harapan dari para pemangku kepentingan pada bank syariah.

#### 2.4 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Teori Sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence dimana Spence pada tahun 1973 menyatakan bahwa dengan memberikan sinyal, pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal (Karasek, 2012). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan seharusnya menyediakan sinyal yang dapat dipercaya dan dekat dengan kebenaran karena sinyal tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan. Jika perusahaan tidak dapat menyajikan informasi yang memiliki nilai tambah bagi *stakeholder*, maka *stakeholder* akan menilai perusahaan sebagai perusahaan rata-rata yang tidak dapat memberikan pandangan yang bernilai tambah yang seharusnya dapat tercermin dari pengungkapan laporan tambahan dari perusahaan.

Perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi tidak hanya berdasarkan laporan tahunan yang memuat tanggung jawab finansial tetapi juga perlu untuk mengungkapkan *sustainability report* karena *stakeholder* juga mempertimbangkan informasi tambahan yang menunjukkan adanya kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berkaitan dengan praktik bisnis pada bank syariah, penyampaian informasi yang dilakukan oleh bank baik informasi tentang kinerja keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan komitmen bank untuk menjalankan praktik bisnis syariah akan dapat diapresiasi dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap bank tersebut.

#### 2.5 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain non bank baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing (Susanti, 2015). Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpunan dana dari masyarakat. Dana pihak ketiga ini akan digunakan oleh bank sebagai modal untuk melakukan pembiayaan kepada nasabah.

Salah satu yang menjadi indikator perkembangan Bank Syariah adalah perkembangan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga adalah pendanaan yang sering disebut juga dengan sisi *liability* atau beban kewajiban yang harus dibayar oleh pihak bank kepada nasabah penabung. Adanya perjanjian antara Bank Syariah dengan nasabah sebelum menerima dana simpanan dari nasabah (Dahlan, 2012).

Dana dari masyarakat dapat diperoleh melalui tiga jenis simpanan, yaitu giro, tabungan dan deposito (Karim, 2006). Masing-masing memiliki kelebihan tersendiri sehingga diperlukan analisa yang cermat dalam penghimpunan dan penyaluran dananya. Dalam hal tingkat bagi hasil, deposito menawarkan bagi hasil yang paling tinggi, diikuti oleh tabungan dan terakhir adalah giro yang bagi hasilnya rendah, sehingga giro dikenal dengan nada murah bagi bank (Kasmir, 2009).

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga adalah kepercayaan masyarakat pada suatu bank, perolehan tingkat keuntungan terhadap investasi dan ketepatan waktu pengambilan simpanan nasabah dengan selalu tersedia berapa pun jumlah dana yang diinginkan nasabah (Rivai, 2007).

Dana pihak ketiga di bank syariah berhubungan dengan uang. Istilah uang merupakan semua hal yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi. Dilihat dari fungsinya, uang sebagai alat tukar, alat penyimpan nilai dan alat satuan hitung. Islam memandang uang secara umum untuk transaksi atau alat tukar dan pengukur nilai barang dan jasa. Selain itu, Islam mengistilahkan uang sebagai perantara dalam memperlancar aktivitas perekonomian. Salah satu yang menjadikan masyarakat berpandangan tentang uang adalah untuk motif berjaga-jaga, namun tidak dianjurkan untuk ditimbun.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian dan dapat berfungsi sebagai pengembangan, penyempurnaan, ataupun penegasan dari penelitian- penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Kikim Mustaqimah (Mustaqimah, 2013) yang berjudul Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah di Indonesia, (Studi pada Bank Umum Syari'ah yang Terdaftar di Bank Indonesia) menunjukkan bahwa bagi hasil berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah, berdasarkan uji F yang diperoleh bahwa hasil regresi tersebut menandakan adanya signifikan. Selain itu, Uji T menunjukkan bahwa koefisien bagi hasil berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana pihak ketiga.

Kemudian penelitian yang dilakukan Amaliyah Ismah Wardani (Wardani, 2018) yang berjudul Analisis Pengaruh Kinerja Bank, *Equivalent Rate* dan Jaringan Kantor Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap DPK, BOPO juga berpengaruh positif signifikan terhadap DPK, selain itu *equivalent rate* dan jaringan kantor juga berpengaruh positif signifikan terhadap DPK.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Chairani Zahwa (Zahwa, 2019) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa variabel *equivalent rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya jumlah DPK BPRS. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Syariah. Serta *equivalent rate*, Profitabilitas dan Jumlah kantor berpengaruh secara bersama terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada BPR Syariah. Kemudian adanya hubungan antara *equivalent rate*, Profitabilitas dan Jumlah kantor terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Syariah sebesar 72,4%.

Penelitian yang dilakukan Izzah Nurrohmah (Nurrohmah, 2020) juga memperoleh hasil



bahwa *Equivalent Rate* Bagi Hasil dan *Return On Assets* berpengaruh terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian diatas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga baik dari segi rasio profitabilitas maupun faktor eksternal lainnya seperti jumlah jaringan kantor, perkembangan aset, komposisi penggunaan dan sumber dana, maupun perkembangan rasio NPF suatu bank. Oleh karena itu diperlukan metode untuk mengukur kinerja bank syariah baik dengan konsep syariah maupun konsep konvensional.

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model sistematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam yang diukur dan tersusun dalam format angka yang dalam penyajian data dan analisisnya menggunakan uji statistika. Adapun data kuantitatif yang digunakan berdasarkan *time series* (runtun waktu) dari tahun 2016-2020. Sedangkan Sumber data pada penelitian ini dihimpun melalui data sekunder diperoleh dari hasil publikasi laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK periode 2016-2020 melalui *website* resmi masing-masing bank maupun melalui Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan di situs <https://ojk.go.id/>.

Subjek penelitian ini terdiri dari bank umum syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2020 yang berjumlah 14 (empat belas). Namun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel atas dasar kesesuaian antara sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut ini adalah daftar bank umum syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu:

**Tabel 2 Sampel Penelitian**

No	Nama Bank
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank BNI Syariah
3	PT. Bank Syariah Mandiri
4	PT. Bank BRI Syariah
5	PT. Bank Syariah Bukopin
6	PT. Bank Mega Syariah
7	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
8	PT. Bank BCA Syariah
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah
10	PT. Bank Victoria Syariah

Sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam periode penelitian ini yaitu pada tahun 2016-2020 hanya berjumlah 10 bank umum syariah dengan total data yang akan dianalisis sebanyak 50 sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan mencari data dan mengumpulkan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, media elektronik, dan sebagainya. Instrumen data penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan mempelajari dan memanfaatkan data atau dokumen berupa statistik laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang menjadi sampel setiap tahun dari periode 2016-2020 pada Otoritas Jasa Keuangan.

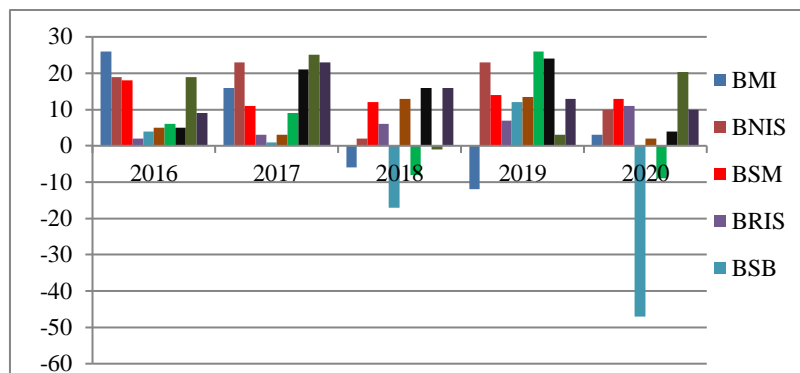
Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menganalisis pengaruh pendapatan syariah, bagi hasil, ROA dan NPM terhadap Pertumbuhan DPK. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis statistik dengan regresi linier berganda

menggunakan *Software* SPSS. Sedangkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data menggunakan beberapa uji seperti uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### 4.1 Hasil Penelitian

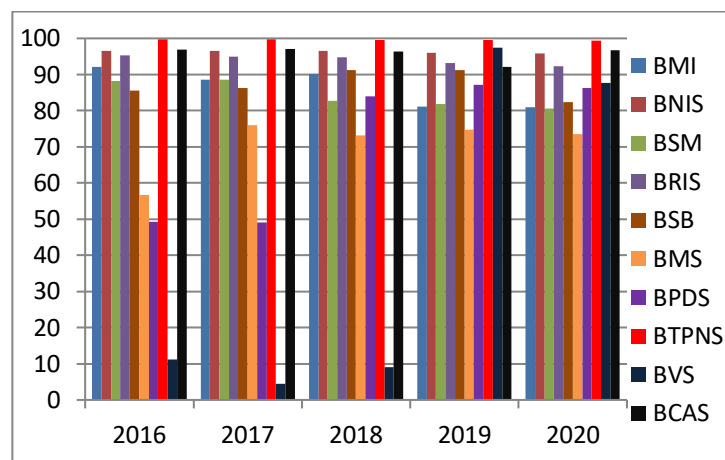
Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data-data pada variabel yang sedang diteliti baik variabel bebas maupun variabel terikat, yaitu Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga yang dihitung dengan cara mengurangkan jumlah DPK periode sekarang dengan DPK periode sebelumnya kemudian dibagi dengan jumlah DPK pada periode sebelumnya lalu dikali dengan 100%. Berikut merupakan data pertumbuhan DPK dari 10 (sepuluh) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga BUS 2016-2020

Gambar 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK masing-masing Bank Umum Syariah mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2016, perolehan pertumbuhan dana pihak ketiga dari sepuluh sampel bank umum syariah yang paling tinggi dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 26%. Sedangkan pada Bank BRI Syariah memperoleh pertumbuhan dana pihak ketiga terendah sebesar 2%. Pada tahun 2017, perolehan pertumbuhan dana pihak ketiga paling tinggi dicapai oleh Bank Victoria Syariah yaitu sebesar 25%, sedangkan peringkat terendah dalam pertumbuhan dana pihak ketiga diperoleh oleh Bank Syariah Bukopin sebesar 1%. Pada tahun 2018, perolehan pertumbuhan dana pihak ketiga paling tinggi dicapai oleh Bank BTPN Syariah dan Bank BCA Syariah sebesar 16% sedangkan perolehan dana pihak ketiga terendah oleh Bank Syariah Bukopin sebesar -17%. Pada tahun 2019 perolehan dana pihak ketiga paling tinggi dicapai oleh Bank Panin Dubai Syariah sebesar 26% sedangkan dana pihak ketiga terendah oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar -12%. Pada tahun 2020, perolehan dana pihak ketiga paling tinggi dicapai oleh Bank Victoria Syariah yaitu sebesar 20,4%, sedangkan perolehan dana pihak ketiga terendah oleh Bank Syariah Bukopin sebesar -47%.

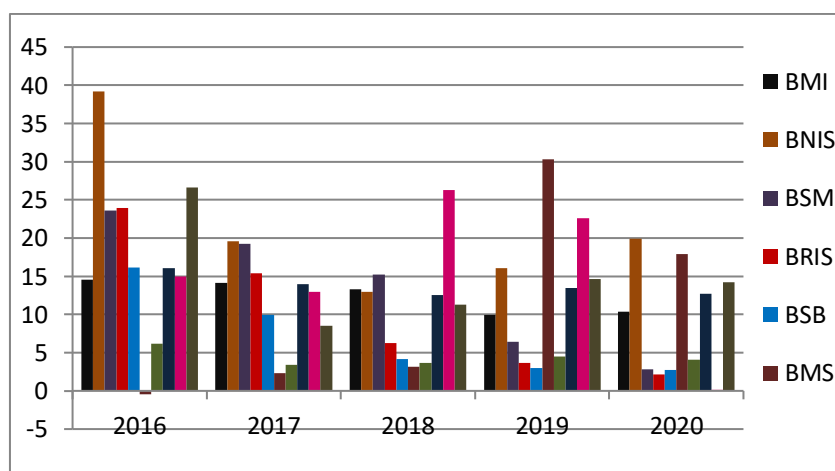
Selanjutnya dalam laporan keuangan bank syariah terdapat akun dana non-halal atau pendapatan non-halal yang berasal dari sumber dana kebajikan. Dalam hal ini bunga yang diterima tersebut tidak diperbolehkan untuk menambah pendapatan syariah, tetapi dimasukkan ke dalam pos dana kebajikan. Hal ini juga didukung oleh Arifin yang menyatakan bahwa dalam praktik kegiatannya, tinggi atau rendahnya pendapatan syariah atau pendapatan halal suatu bank akan berpengaruh terhadap besarnya DPK (Arifin, 2005). Berikut merupakan grafik perkembangan pendapatan syariah pada 10 (sepuluh) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3 Pendapatan Syariah BUS 2016-2020

Berdasarkan gambar diatas, perolehan pendapatan syariah dari sepuluh (10) sampel Bank Umum Syariah dapat dilihat bahwa pendapatan syariah tertinggi pada tahun 2016 dicapai oleh Bank BTPN Syariah sebesar 99,75%, sedangkan pada Bank Victoria Syariah memperoleh pendapatan syariah terendah sebesar 11,21%. Pada tahun 2017, perolehan pendapatan syariah tertinggi dicapai oleh Bank BTPN Syariah dengan nilai sebesar 99,73%, sedangkan pada Bank Victoria Syariah memperoleh pendapatan syariah terendah sebesar 4,41%. Pada tahun 2018, perolehan pendapatan syariah tertinggi dicapai oleh Bank BTPN Syariah sebesar 99,57% sedangkan pada Bank Victoria Syariah memperoleh pendapatan syariah terendah sebesar 9,15%. Pada tahun 2019, perolehan pendapatan syariah tertinggi dicapai oleh Bank BTPN Syariah sebesar 99,55%, sedangkan pada Bank Mega Syariah memperoleh pendapatan syariah terendah sebesar 74,68%. Selanjutnya pada tahun 2020 perolehan pendapatan syariah tertinggi dicapai oleh Bank BTPN Syariah sebesar 99,46%, hal ini sekaligus menjadikan Bank BTPN Syariah menjadi bank dengan nilai tertinggi yang konsisten terhadap perolehan pendapatan syariah selama periode penelitian. Sedangkan perolehan pendapatan syariah terendah oleh Bank Mega Syariah sebesar 73,53%.

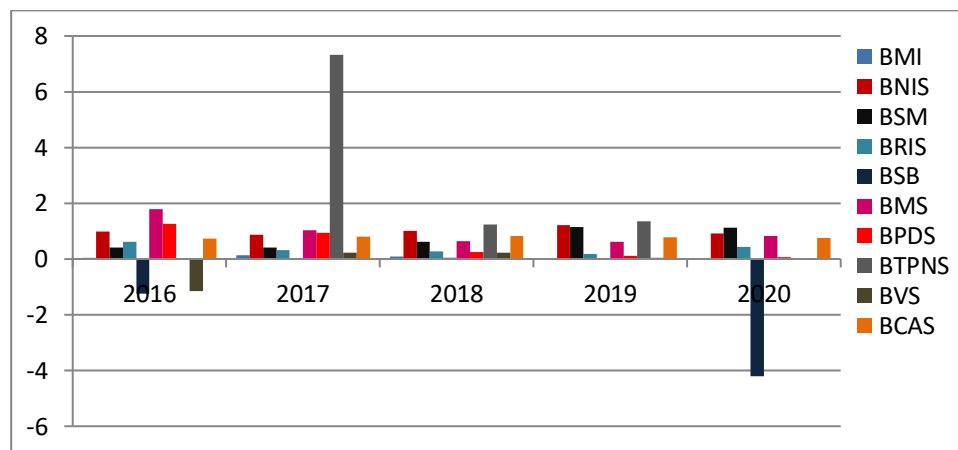
Kemudian indikator rasio bagi hasil menunjukkan seberapa efektifnya bank syariah dalam membagi hasil keuntungannya kepada para nasabah baik dengan akad titipan maupun kerja sama. Berikut merupakan data perolehan bagi hasil dari 10 (sepuluh) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4 Bagi Hasil BUS 2016-2020

Berdasarkan gambar diatas, perolehan rasio bagi hasil dari sepuluh (10) sampel Bank Umum Syariah dapat dilihat bahwa rasio bagi hasil tertinggi pada tahun 2016 dicapai oleh Bank BNI Syariah sebesar 39,22%, sedangkan rasio bagi hasil terendah diperoleh oleh Bank Mega Syariah yaitu sebesar -0,48%. Pada Tahun 2017, perolehan bagi hasil tertinggi dicapai oleh Bank BNI Syariah dengan nilai sebesar 19,58%, sedangkan pada Bank Mega Syariah memperoleh pendapatan syariah terendah sebesar 2.35%. Pada tahun 2018, perolehan rasio bagi hasil tertinggi dicapai oleh Bank Victoria Syariah dengan nilai sebesar 26.31%, sedangkan pada Bank Mega Syariah memperoleh pendapatan syariah terendah sebesar 3,17%. Pada tahun 2019, dapat dilihat bahwa perolehan bagi hasil tertinggi dicapai oleh Bank Mega Syariah dengan nilai sebesar 30,3%, sedangkan pada Bank Syariah Bukopin memperoleh pendapatan syariah terendah sebesar 3%. Selanjutnya pada tahun 2020, perolehan rasio bagi hasil tertinggi dicapai oleh Bank BNI Syariah dengan nilai sebesar 19,95%, sedangkan pada Bank Victoria Syariah memperoleh bagi hasil terendah yaitu sebesar 0,17%.

Kemudian Menurut Veithzal Rivai (Rivai, 2007), semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga semakin besar laba. Laba yang besar akan menarik minat investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang sangat tinggi. Berikut merupakan data perolehan rasio *Return on Assets* (ROA) dari 10 (sepuluh) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 yang dapat dilihat pada gambar berikut:



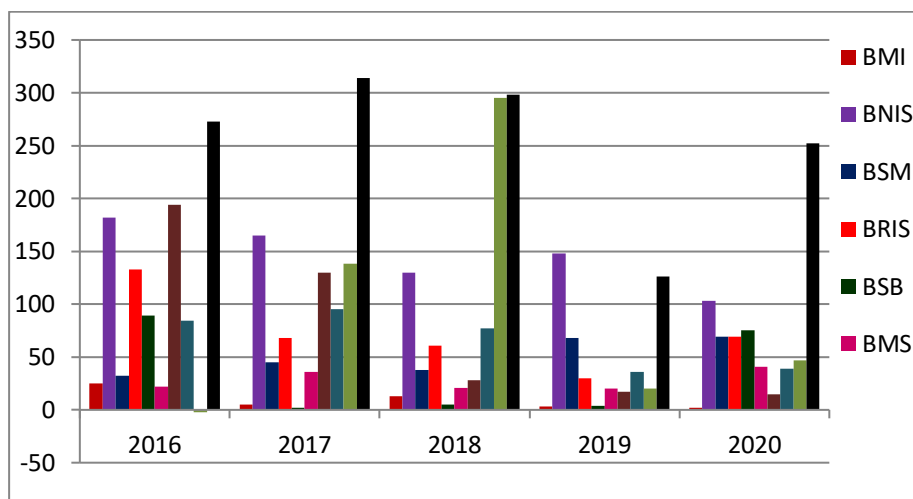
Gambar 5 Return On Assets BUS 2016-2020

Berdasarkan gambar diatas, pada tahun 2016 perolehan ROA dari sepuluh bank umum syariah yang paling baik dicapai oleh Bank Mega Syariah yaitu sebesar 1,8% dan termasuk kriteria sehat. Sedangkan perolehan ROA terendah dicapai oleh Bank Syariah Bukopin yaitu sebesar -1,25% dan termasuk kriteria tidak sehat. Pada tahun 2017, dapat dilihat bahwa perolehan ROA tertinggi dicapai oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dengan nilai sebesar 7,32% dan termasuk dalam kriteria sangat sehat, sedangkan pada Bank Syariah Bukopin memperoleh ROA terendah sebesar 0,02% dan termasuk dalam kriteria kurang sehat. Pada tahun 2018, dapat dilihat bahwa perolehan ROA tertinggi dicapai oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dengan nilai sebesar 1,24% dan termasuk dalam kriteria cukup sehat, sedangkan pada Bank Syariah Bukopin memperoleh ROA terendah sebesar 0,04% dan termasuk dalam kriteria kurang sehat. Pada tahun 2019, dapat dilihat bahwa perolehan ROA tertinggi dicapai oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dengan nilai sebesar 1,36% dan termasuk dalam kriteria sehat, sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Bukopin memperoleh ROA terendah sebesar 0,03% dan termasuk dalam kriteria kurang sehat. Selanjutnya pada tahun 2020, perolehan rasio ROA tertinggi dicapai oleh Bank Syariah Mandiri dengan nilai sebesar 1,13% dan



termasuk dalam kriteria cukup sehat, sedangkan pada Bank Syariah Bukopin memperoleh nilai ROA terendah yaitu sebesar -4,2% atau termasuk dalam kriteria yang tidak sehat.

Selanjutnya Menurut Muhammad (Muhammad, 2014), semakin besar nilai NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dalam memperoleh laba begitu juga sebaliknya. Berikut merupakan data perolehan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dari 10 (sepuluh) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6 Net Profit Margin BUS 2016-2020

Berdasarkan gambar diatas, pada tahun 2016 perolehan NPM dari sepuluh bank umum syariah yang paling baik dicapai oleh Bank Central Asia Syariah yaitu sebesar 273% dan termasuk kriteria sangat sehat. Sedangkan perolehan NPM terendah dicapai oleh Bank Victoria Syariah yaitu sebesar -2% dan termasuk kriteria tidak sehat. Pada tahun 2017, dapat dilihat bahwa perolehan NPM tertinggi dicapai oleh Bank Central Asia Syariah dengan nilai sebesar 314% dan termasuk dalam kriteria sangat sehat, sedangkan pada Bank Syariah Bukopin memperoleh NPM terendah sebesar 2% dan termasuk dalam kriteria tidak sehat. Pada tahun 2018, dapat dilihat bahwa perolehan NPM tertinggi dicapai oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dengan nilai sebesar 298% dan termasuk dalam kriteria sangat sehat, sedangkan pada Bank Syariah Bukopin memperoleh NPM terendah sebesar 5% dan termasuk dalam kriteria tidak sehat. Pada tahun 2019, dapat dilihat bahwa perolehan NPM tertinggi dicapai oleh Bank BNI Syariah dengan nilai sebesar 148% dan termasuk dalam kriteria sangat sehat, sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia memperoleh NPM terendah sebesar 3% dan termasuk dalam kriteria tidak sehat. Selanjutnya pada tahun 2020, perolehan rasio NPM tertinggi dicapai oleh Bank Central Asia Syariah dengan nilai sebesar 252% sedangkan Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai NPM terendah yaitu sebesar 2%.

#### 4.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan/korelasi/pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Rumus regresi berganda dicari dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sehingga diperoleh persamaan hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,113 + 0,023X_1 + 0,297X_2 + 5,271X_3 + 0,002X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Nilai *constant* ( $\alpha$ ) = 0,113 artinya apabila nilai variabel Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, ROA, dan NPM sama dengan nol, maka Pertumbuhan DPK meningkat sebesar 0,113.

- b. Ketika variabel Pendapatan Syariah (X1) ditingkatkan sebesar 1%, maka Pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 0,023 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan.
- c. Ketika variabel Bagi Hasil (X2) ditingkatkan sebesar 1%, maka Pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 0,297 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan.
- d. Ketika variabel ROA (X3) ditingkatkan sebesar 1%, maka Pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 5,271 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan.
- e. Ketika variabel NPM (X4) ditingkatkan sebesar 1%, maka Pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diketahui, bahwa hubungan yang terjadi antara Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, ROA, dan NPM dengan Pertumbuhan DPK adalah hubungan yang positif dimana ketika Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, ROA, dan NPM ditingkatkan, maka hal tersebut akan berdampak pada kenaikan Pertumbuhan DPK.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan beberapa uji hipotesis seperti uji parsial (uji-t), uji simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 1. Uji Parsial (uji t)

Uji Signifikan Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Arah pengaruh variabel dilihat berdasarkan nilai koefisien regresinya. Jika nilai koefisien regresinya positif, berarti variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai koefisien regresinya negatif, berarti variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3 Uji Parsial (uji t)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,113	,208		,540	,592		
1 Pendapatan Syariah	,023	,234	,015	4,098	,002	,963	1,038
Bagi Hasil	,297	,599	,073	3,496	,002	,989	1,011
Return On Assets	5,271	4,521	,198	5,166	,001	,746	1,341
Net Profit Margin	,002	,003	,122	4,717	,012	,739	1,354

a. Dependent Variable: Pertumbuhan DPK

Berdasarkan pengujian secara parsial diatas maka hubungan masing-masing variabel independen dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Variabel Pendapatan Syariah (X1)  
 Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,098. Maka dapat dikatakan bahwa Pendapatan Syariah secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan DPK.
  - 2) Variabel Bagi Hasil (X2)  
 Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,496. Maka dapat dikatakan bahwa Bagi Hasil secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan DPK.
  - 3) Variabel *Return On Assets* (ROA) (X3)  
 Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,166. Maka dapat dikatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan DPK.
  - 4) Variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X4)  
 Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,717. Maka dapat dikatakan bahwa NPM secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan DPK.
2. Uji Simultan (uji f)
- Uji statistik F atau uji simultan merupakan kelayakan model/uji statistik untuk menunjukkan apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat simultan signifikan sebesar 5% atau 0,05. Hasil uji simultan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4 Uji Simultan (uji f)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,218	4	,055	5,424	,001 <sup>b</sup>
1 Residual	5,792	45	,129		
Total	6,010	49			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan DPK

b. Predictors: (Constant), Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, Return On Assets, Net Profit Margin

Dari hasil perhitungan tabel Anova diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,001 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,424. Terlihat pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi (0,001) lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05. Maka keputusannya adalah signifikan. Artinya tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (pendapatan syariah, bagi hasil, ROA, dan NPM) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan dana pihak ketiga BUS).

3. Uji Koefisien Determinasi  
 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu, semakin mendekati nol maka akan semakin baik. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  mendekati satu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,703 <sup>a</sup>	,635	,618	,3587496

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai Adjusted R *Square* sebesar 0,618 atau 61,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, ROA, dan NPM mampu menerangkan variabel terikat yaitu Pertumbuhan DPK sebesar 61,8% sedangkan sisanya sebesar 38,2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model regresi.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan alat bantu SPSS, dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel pendapatan syariah sebesar 0,023. Hal ini menyatakan bahwa apabila persentase pendapatan syariah meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 0,023. Karena koefisien pendapatan syariah bernilai positif maka pendapatan syariah mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan DPK dimana pada saat persentase pendapatan syariah meningkat maka pertumbuhan DPK juga akan meningkat. Dalam uji-t parsial, diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel X1 (4,098) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,014) dan apabila dilihat dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan variabel pendapatan syariah secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan DPK. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Zainul Arifin (Arifin, 2005) yang menyatakan bahwa dalam praktik kegiatannya, tinggi atau rendahnya pendapatan syariah atau pendapatan halal suatu bank akan berpengaruh terhadap besarnya DPK. Pertumbuhan DPK juga dapat mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Semakin tinggi jumlah DPK, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, begitu juga sebaliknya (Kasmir, 2009).

Kemudian hasil perhitungan koefisien variabel bagi hasil dengan uji regresi linear berganda sebesar 0,297. Hal ini menyatakan bahwa apabila persentase bagi hasil meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 0,297. Karena koefisien bagi hasil bernilai positif maka bagi hasil mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan DPK dimana pada saat persentase bagi hasil meningkat maka pertumbuhan DPK juga akan meningkat. Dalam uji-t parsial, diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel X2 (3,496) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,014) dan apabila dilihat dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan variabel bagi hasil secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan DPK. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Syafi'i Antonio (Antonio, 2001) bahwa persentase bagi hasil memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan DPK. Semakin tinggi bagi hasil yang diberikan oleh bank maka persentase kenaikan jumlah DPK juga meningkat, namun hal tersebut juga berlaku sebaliknya.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien ROA melalui uji regresi linear berganda sebesar 5,271. Hal ini menyatakan bahwa apabila persentase ROA meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 5,271. Karena koefisien ROA bernilai positif maka ROA mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan DPK dimana pada saat persentase ROA meningkat maka pertumbuhan DPK juga akan meningkat. Dalam uji-t parsial, diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel X3 (5,166) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,014) dan apabila dilihat dengan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan variabel ROA secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan DPK. Hasil penelitian ini mendukung teori Kasmir (Kasmir, 2009) yang menyatakan bahwa indikator dalam melihat sejauh mana Bank Syariah



menjalankan usahanya secara efisien dari sisi pengelolaan dana adalah dengan kinerja keuangan untuk melihat profitabilitas. Tingkat profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia diukur dari rasio *return on asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun.

Kemudian hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel NPM memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan DPK. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda sebesar 0,002. Hal ini menyatakan bahwa apabila persentase NPM meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan DPK akan meningkat sebesar 0,002. Karena koefisien NPM bernilai positif maka NPM mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan DPK dimana pada saat persentase NPM meningkat maka pertumbuhan DPK juga akan meningkat. Dalam uji-t parsial, diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel X4 (4,717) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,014) dan apabila dilihat dengan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan variabel NPM secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan DPK. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Muhammad (Muhammad, 2014) bahwa semakin besar nilai NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dalam memperoleh laba begitu juga sebaliknya, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya pada bank tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa variabel pendapatan syariah, bagi hasil, ROA, dan NPM berpengaruh bersama-sama atau simultan dan signifikan terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah. Dapat dilihat dari hasil Uji F bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga, diperoleh  $F_{hitung}$  (5,424) lebih besar daripada  $F_{tabel}$  (2,58). Sedangkan untuk hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0,618 atau 61,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel penelitian yang diadopsi dari *framework SCnP model* tersebut dapat menjelaskan hubungannya baik secara masing-masing maupun secara keseluruhan terhadap variabel terikat pada penelitian ini.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian analisis data serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Variabel Pendapatan Syariah secara parsial (uji-t) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga BUS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Selanjutnya, Variabel Bagi Hasil secara parsial (uji-t) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga BUS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Kemudian, Variabel *Return On Assets* (ROA) secara parsial (uji-t) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga BUS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial (uji-t) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga BUS. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$ . Dan Berdasarkan uji simultan (uji-F), variabel Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, ROA, dan NPM memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga BUS yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, ROA, dan NPM, secara bersama-sama memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

## 5.2 Saran

Bank Umum Syariah disarankan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor internal seperti pendapatan syariah, bagi hasil, serta rasio profitabilitas ataupun penggunaan istilah dari rasio keuangan secara konsisten dan akurat agar informasi yang didapat jelas dan lengkap serta dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat atau para investor untuk menginvestasikan dananya ke Bank Umum Syariah. Selanjutnya bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini baik dengan menambahkan ataupun mengganti variabel-variabel independen yang mungkin saja akan memperoleh hasil yang lebih variatif dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga bank umum syariah. Penelitian selanjutnya diharapkan agar menambah periode tahun, menggunakan pendekatan dan alat statistik yang lebih terbaru dan efektif, memperluas populasi dan sampel penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih tepat dan akurat.

## Referensi

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani.
- Arifin, Z. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Pustaka Alfabet.
- Dahlan. (2012). *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, dan Kritik*. Teras.
- Freeman and Reed. (1983). Stockholders and Stakeholders: a New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Karasek, R. dan P. B. (2012). Signaling Theory: Past, Present, and Future. *Academy of Strategic Management Journal*, 11(1), 91–99.
- Karim, A. A. (2006). *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasali, R. (1994). *Manajemen Public Relation: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Pustaka Utama Graffiti.
- Kasmir. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan (Revisi)*. Rajawali Pers.
- Kuppusamy, M., Saleh, A. S., & Samudhram, A. (2010). Measurement of Islamic Bank Performance Using a Sharia Conformity and Profitability Model. *Review of Islamic Economics*, 13(2), 35–48.
- Muhammad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mustaqimah, K. (2013). *Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah di Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurrohmah, I. (2020). *Pengaruh Equivalent Rate Bagi Hasil dan Return on Assets Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019*. IAIN Surakarta.
- Prasetyowati, Lia A., dan Handoko, L. H. (2016). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqashid Index dan Sharia Conformity and Profitability (SCnP). *Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 109.
- Rivai, V. (2007). *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System*. PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, V. (2015). Pengaruh Equivalent Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. *I-Finance*, 1(1), 58.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Wardani, A. I. (2018). *Analisis Pengaruh Kinerja Bank, Equivalent Rate dan Jaringan Kantor Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah*.
- Zahwa, S. C. (2019). *Pengaruh Equivalent Rate Bagi Hasil, Profitabilitas, dan Jumlah Kantor Terhadap Dana Pihak Ketiga BPR Syariah di Indonesia*. UIN Sumatera Utara.